

KAJIAN SOSIOLOGIS TUJUAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Ely Fitriani¹⁾, Adelia Rizky Januari²⁾

¹⁾Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Sorong, Indonesia

²⁾Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Sorong, Indonesia

Email correspondence: elyfitriani210@gmail.com

Abstract

Educational goals are part of the educational component, which is likened to a direction in an educational process. The formulation of the objectives of Islamic education with a sociologies view must be oriented towards the nature of Islamic education itself. This paper examines the goals of education from an Islamic perspective. The research method used in this study is a qualitative research method using a library approach. The results of this study indicate that the goals of Islamic education are very influential when applied in society, where the goals of Islamic education can control how the culture and order of life in society will be. The formulation of Islamic education turns out to be sociological in nature or community-based, as an effort to devote all of its abilities to the interests of society in the context of worshipping Allah and carrying out its caliphate function on earth.

Keywords: *Sociologies, the goals, Islamic education*

Abstrak

Tujuan pendidikan merupakan bagian dalam komponen pendidikan, yang diibaratkan sebagai penunjuk arah dalam sebuah proses pendidikan. Perumusan tujuan pendidikan Islam dengan tinjauan sosiologis harus berorientasi pada hakekat pendidikan Islam itu sendiri. Tulisan ini mengkaji tentang tujuan pendidikan perspektif Islam. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam sangat berpengaruh apabila diterapkan di dalam masyarakat, yang di mana tujuan pendidikan Islam ini dapat mengontrol bagaimana kultur dan tata kehidupan di dalam masyarakat nantinya. Rumusan pendidikan Islam ternyata bernuansa sosiologis atau berbasis pada masyarakat, sebagai upaya untuk mengabdikan seluruh kemampuannya bagi kepentingan masyarakat dalam rangka beribadah kepada Allah dan melaksanakan fungsi kekhalifahannya di muka bumi.

Kata kunci: Sosiologis, tujuan, pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah upaya untuk mentransferkan dan mentransformasikan pengetahuan serta menginternalisasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula pendidikan Islam, di kalangan umat Islam pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita umat Islam untuk melestarikan nilai-nilai Islam kepada generasi penerus, sehingga nilai cultural-religious yang dicita-citakan dapat berfungsi dan berkembang dalam masyarakat, sehingga para pendidik Islam berusaha membentuk pribadi Muslim yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan merupakan salah satu dari komponen pendidikan, oleh karena itu harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merumuskan komponen-komponen yang lain. Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, dan mengarahkan usaha yang akan dilalui. Disamping itu, tujuan juga dapat membatasi obyek yang lain, agar usaha atau kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan. Dan yang terpenting lagi adalah bahwa tujuan dapat memberikan penilaian atau evaluasi terhadap usaha-usaha yang lain. (Mujib dan Mudzakir, 2008)

Perumusan tujuan pendidikan Islam dengan tinjauan sosiologis harus berorientasi kepada hakekat pendidikan Islam itu sendiri yang meliputi: Pertama; tentang tujuan dan tugas hidup

manusia, penekanannya adalah bahwa manusia hidup bukan kebetulan dan sia-sia, sehingga peserta didik bisa melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya untuk mengabdikan kepada Tuhan sebaik-baiknya. Kedua, rumusan tujuan tersebut harus sejalan dan memperhatikan sifat-sifat dasar (fitrah) manusia tentang nilai, bakat, minat dan sebagainya yang akan membentuk karakter peserta didik.

Ketiga, tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tuntutan masyarakat dengan tidak menghilangkan nilai-nilai lokal yang bersumber dari budaya dan nilai-nilai ilahiyah yang bersumber dari wahyu Tuhan demi menjaga keselamatan dan peradaban umat manusia. Keempat, tujuan pendidikan Islam harus sejalan dengan keinginan manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup. Yakni pendidikan Islam tidak semata-mata mementingkan urusan dunia tetapi adanya keselarasan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat dikemudian hari.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas juga diungkapkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. (Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003)

Tinjauan Sosiologis tentang Tujuan Pendidikan dalam perspektif Pendidikan Islam juga sangat penting karena Pendidikan mempengaruhi masyarakat yang pada akhirnya terjadi perubahan sosial. Perubahan sosial sebagai bentuk inovasi yang berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan manusia yang bertujuan meningkatkan kemakmuran. Pendidikan dalam perspektif perubahan sosial dimasa depan banyak dikonsepsikan oleh sebagian ahli, pendidikan adalah sebagai proses yang dapat mengubah perilaku individu dalam konteks teori perubahan sosial akan mempunyai dampak terjadinya perubahan baik pada tingkat individu sebagai agen maupun tingkat kelembagaan yang mampu mengubah struktur sosial yang ada di masyarakat. Diharapkan pendidikan dalam perubahan sosial dapat menghasilkan generasi yang kritis serta solutif dalam menghadapi permasalahan sebagai bagian perubahan sosial masyarakat dewasa ini dan selanjutnya.

Tulisan ini dibuat dengan maksud menjadi pelengkap dari tulisan-tulisan yang telah ada sebelumnya. Di mana dalam tulisan ini mengandung analisis tentang tujuan pendidikan dari perspektif Islam yang ditinjau dari bidang sosiologis. Bagaimana pendidikan dalam perspektif Islam ini berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Tulisan ini diharapkan dapat merangkum bagaimana tinjauan sosiologis tentang tujuan pendidikan dalam perspektif Islam serta dapat menjadi tumpuan ataupun sumber referensi bagi penulis yang akan menulis tentang topik ini kedepannya.

METODE DAN LANDASAN TEORI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kepastakaan. Metode penelitian kualitatif ialah kiat inquiri yang mengutamakan pada pencarian makna, pengertian, sumber, konsep, karakteristik atau gambaran tentang fenomena yang bersifat holistik dan alami yang mengutamakan kualitas yang disajikan dengan materi naratif. Tujuan dari penelitian kualitatif ialah menemukan jawaban atas fenomena melalui prosedur yang ilmiah secara sistematis (Yusuf, 2009). Adapun pendekatan kepastakaan ialah sebuah penelitian yang berfungsi memperoleh informasi dari buku, majalah, dokumen, catatan sejarah atau fasilitas yang ada di dalam perpustakaan. (Sholeh, 2005)

Sumber primer penelitian ini adalah buku Ilmu Pendidikan Islam, sedangkan sumber sekunder diambil dari buku-buku yang berkaitan dengan tema tersebut. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ialah dengan mengumpulkan data secara tidak langsung dengan meneliti obyek yang bersangkutan. Teknik analisis data yang digunakan dalam

penelitian ini ialah deskriptif analisis, yang dimulai dengan melakukan reduksi data, kemudian memaparkan data, melakukan verifikasi data dan selanjutnya ialah mengumpulkan data yang menjadi sumber informasi penting atau kunci dari penelitian ini. Dalam proses penelitian ini, sumber tertulis merupakan rujukan utama bagi peneliti untuk memperoleh data dan informasi yang relevan untuk dikumpulkan, dibaca, dicatat, dan dikaji sehingga penelitian ini dapat menjabarkan penjelasan mengenai kajian sosiologis tujuan pendidikan dalam perspektif Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan adalah sesuatu berupa keadaan yang ideal yang terdapat pada peserta didik yang ingin dicapai oleh pendidikan. Misalnya, agar peserta didik menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, bahasa dan keterampilan yang dibutuhkan guna menopang kesuksesan hidupnya di masyarakat. Dilihat dari segi ruang lingkupnya, terdapat tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah tujuan yang lebih besar yang ingin dicapai oleh pendidikan secara umum, misalnya menjadikan sumber daya manusia Indonesia yang unggul. Dalam bahasa Inggris, tujuan yang demikian itu disebut dengan *goal*; dan dalam bahasa Arab biasanya disebut dengan *al-Ghayah*. Sedangkan tujuan khusus adalah tujuan yang lebih sempit yang ingin dicapai setiap kali jenjang suatu pendidikan telah dicapai. Dalam bahasa Inggris, tujuan khusus yang terbatas ini disebut *aim*; sedangkan dalam bahasa Arab, tujuan khusus yang terbatas ini disebut *al-ahdap*.

Secara hierarkis, tujuan adalah merupakan penjabaran lebih lanjut dari visi dan misi sebuah lembaga pendidikan, atau visi dan misi dari program pendidikan secara keseluruhan. Visi pada hakikatnya adalah tujuan yang bersifat jangka panjang. Ia merupakan cita-cita besar yang ingin diwujudkan, sebagai sumber inspirasi, orientasi, harapan, dan keadaan yang ingin diwujudkan. Sedangkan misi adalah berbagai kegiatan baik dalam bidang pendidikan, pengajaran, penelitian, dan pengabdian sosial, serta lainnya yang dilakukan dalam rangka mewujudkan visi. Dengan demikian, antara visi, misi dan tujuan harus memiliki hubungan substansial, dan saling mengisi (mutual simbiotis). (Nata, 2016)

Tujuan pendidikan adalah sesuatu berupa keadaan yang ideal yang terdapat pada peserta didik yang ingin dicapai oleh pendidikan. Misalnya, agar peserta didik menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, agar peserta didik mampu mengetahui dari yang awalnya tidak mengetahui, agar peserta didik mampu mengeksplor kemampuan diri yang ia miliki, dan lain sebagainya (Mansyur, 2020). Maka sudah jelas bahwa tujuan pendidikan adalah sebagai sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan yang sama ke arah yang lebih baik lagi. Misalnya tujuan yang ingin dicapai pada pendidikan Taman Kanak-kanak, adalah agar menjadi anak didik yang secara fisik, panca indra, intelektual dan sosial siap untuk memasuki sekolah dasar, serta memiliki keterampilan dasar dalam Calistung (membaca, menulis dan berhitung) serta kemampuan bersosialisasi.

Dari penjelasan tujuan pendidikan tersebut di atas, dapat dilihat bahwa tujuan pendidikan Islam mencakup dua aspek utama, yakni mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bersifat komplet yang merangkum tujuan hidup manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paripurna serta dibekali akal. Namun perlu dicatat di sini, perkembangan perilaku sosial yang sukar ditebak, memerlukan reinterpretasi tujuan pendidikan. Jadi, tujuan pendidikan Islam yaitu agar peserta didik menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan. Yang dapat mengetahui ilmu-ilmu agama Islam yang dari awalnya tidak mengetahui, mempelajari kemudian mendalaminya serta mengimplementasikannya hingga dapat mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia juga di akhirat.

B. Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dinyatakan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Di dalam rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut terdapat kalimat bertanggung jawab. Maksudnya adalah manusia yang memiliki kesadaran yang penuh, mampu memilah dan memilih dalam mengambil keputusan, mau melaksanakan keputusannya itu, serta bertanggung jawab atas keputusannya itu. Tanggung jawab tersebut juga terkait pelaksanaan amanah yang diserahkan kepadanya, serta memiliki komitmen dan tanggung jawab dalam memajukan masyarakat, bangsa dan negara.

Dari kalangan ulama, Muhammad Fadhil al-Jamali merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan empat macam yaitu: (1) mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama makhluk dan tanggung jawabnya dalam hidup ini; (2) mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat; (3) mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya; dan (4) mengenalkan manusia akan penciptaan alam (Allah) dan menyuruhnya beribadah kepada-Nya. Pada rumusan tujuan yang dikemukakan Muhammad Fadhil al-Jamali ini disebutkan istilah sosial atau masyarakat dan tanggung jawab secara eksplisit. Dengan demikian, di dalam rumusan pendidikan ini juga tampak berbasis masyarakat. (Fadhil, 1993)

Dalam pada itu Hasan Langgulung berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai adalah keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), perasaan dan pancaindra. Pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik, yang meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir kehidupan seorang Muslim, terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas maupun seluruh umat manusia. Dalam rumusan tujuan pendidikan ini tidak secara langsung disebutkan tentang sosial dan masyarakat, namun menyebutkan istilah komunitas dan seluruh umat manusia yang merupakan bagian dari masyarakat. (Hasan, 1986)

Athiyah al-Abrasyi (1969: 71) menyimpulkan terdapat lima tujuan umum bagi pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitikberatkan pada keagamaan saja, atau pada keduniaan saja, tetapi pada keduanya, sekaligus.
3. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat, atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan profesional.
4. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan (curiosity) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.

5. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknik dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan pekerjaan tertentu agar dapat mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.”

Pada rumusan tujuan pendidikan yang dikemukakan Athiyah al-Abrasyi ini tidak menyebutkan istilah sosial dan masyarakat. Namun demikian, adanya manusia yang berakhlak mulia, bersikap hidup seimbang, memiliki keterampilan untuk mencari rezeki, kemampuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, serta memiliki berbagai keterampilan teknik, merupakan syarat utama bagi lahirnya sebuah masyarakat yang aman, tertib, damai, dan sejahtera lahiriah dan batiniah, dun-yawiyah dan ukhrawiyah.

Dari Ibn Khaldun mengemukakan tujuan khusus pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Mempersiapkan seseorang dari segi keagamaan, yaitu mengajarkannya syiar-syiar agama menurut Al-Qur'an dan Sunnah, sebab dengan jalan itu potensi iman itu diperkuat, sebagaimana halnya dengan potensi-potensi lain yang jika telah nendarah daging, maka seakan-akan menjadi fitrah.
2. Menyiapkan seseorang dari segi akhlak.
3. Menyiapkan seseorang dari kemasyarakatan atau sosial.
4. Menyiapkan seseorang dari segi vokasional atau pekerjaan. Dikatakannya, bahwa mencari dan menegakkan hidupnya mencari pekerjaan, sebagaimana yang ditegaskannya pentingnya pekerjaan sepanjang umur manusia, sedang pengajaran atau pendidikan dianggapnya termasuk di antara keterampilan keterampilan itu.
5. Menyiapkan seseorang dari segi pemikiran, sebab dengan pemikiranlah seseorang itu dapat memegang berbagai pekerjaan dan pertukangan atau keterampilan tertentu sebagaimana telah diterangkan di atas.

Sementara An-Nahlawy, mengemukakan, bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah:

1. Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah Islam, dasar- dasarnya, asal usul ibadat, dan cara-cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan mereka berhati-hati mematuhi akidah-akidah agama dan menjalankan serta menghormati syiar-syiar agama.
2. Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
3. Menanamkan keimanan kepada Allah mencipta alam, dan kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab dan hari akhirat berdasar pada paham kesadaran dan perasaan.
4. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum- hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
5. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an dan membacanya dengan baik, memahaminya, dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
6. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya dan mengikuti jejak mereka.
7. Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggung jawab menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan dan takwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, berjuang untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air dan bersiap untuk membelanya.

8. Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan menguatkannya dengan akidah dan nilai-nilai, dan membiasakan mereka mengarahkan motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik. Begitu juga mengajar mereka berpegang dengan adab sopan-santun pada hubungan dan pergaulan mereka baik di rumah atau sekolah atau di mana-mana sekalipun.
9. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, perasaan keagamaan, semangat keagamaan dan akhlak pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, zikir, takwa, dan takut kepada Allah.
10. Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, hasad, iri hati, benci, kekasaran, kezaliman, egoisme, tipuan, khianat, ragu, perpecahan, dan perselisihan.”

Rumusan tujuan pendidikan yang dikemukakan al-Nahlawi ini tampak kurang terkait langsung dengan masalah sosial kemasyarakatan, melainkan lebih banyak diarahkan untuk melahirkan manusia yang religius dan terbina seluruh potensi yang dimilikinya. Namun demikian, kehadiran manusia yang demikian itu dapat mewujudkan keadaan masyarakat yang baik. Tujuan pendidikan Islam dalam berkaitan dengan bagaimana pendidikan Islam itu berimplikasi dalam masyarakat. (Asmal May, 2015) Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya dalam lingkup kemasyarakatan, tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi empat yaitu:

1. Tujuan Tertinggi

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep Islam yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi tersebut dirumuskan dalam satu istilah yang disebut insan kamil (Manusia Paripurna). Adapun indikator menjadi insan kamil adalah menjadi hamba Allah yang beribadah kepada-Nya. Tujuan hidup yang dijadikan tujuan pendidikan itu sesuai dengan firman Allah di dalam QS. al-Dharyat [51]: 56: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” Maksud dari ayat ini ialah agar seluruh aktivitas yang dilakukan bertujuan semata-mata dalam rangka mengabdikan kepada Allah. Karena itu apapun perbuatan yang dilakukan tentu sesuai dengan apa yang diperintah dan dilarang Allah.

Indikator insan kamil selanjutnya adalah menjadi khalifah. Dengan mengantar subjek didik menjadi khalifah fi al-ard, artinya umat Islam itu sebagai pemimpin, menjadi panutan bagi semua orang. Maksudnya adalah seluruh umat Islam diharapkan menjadi panutan, bukan saja bagi umat Islam tapi seluruh umat yang lainnya. Sebab mereka jadi pemimpin (khalifah) yang sudah diamanahkan Allah. Indikator selanjutnya adalah menjadi rahmat bagi alam. Pendidikan Islam juga berdasarkan tujuan tertinggi adalah menghendaki peserta didik menjadi rahmat bagi semua makhluk. Dengan rahmat ini diharapkan mampu menebarkan nilai-nilai kasih sayang dengan senantiasa saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Sehingga pada akhirnya menjadi sosok manusia sebagai pelita di tengah kehidupan bermasyarakat.

Indikator lainnya adalah menjadi uswah hasanah atau teladan/panutan yang baik. Tujuan tertinggi dalam pendidikan Islam juga adalah membentuk pribadi-pribadi peserta didik memiliki akhlak mulia sehingga dapat dijadikan panutan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Mereka dapat menjadi contoh dalam segala aspek kebaikan, seperti kedisiplinan, kebersihan, amanah, dan sebagainya. Indikator insan kamil terakhir adalah tercapainya kesejahteraan hidup. Kalau hidup umat Islam itu sendiri belum sejahtera berarti belum tercapai tujuan pendidikan Islam. Bagaimana mungkin menyejahterakan orang lain, sementara ia sendiri juga belum sejahtera.

Dengan demikian, pribadi yang insan kamil yang dapat beribadah dan berperilaku baik atas perintah Allah, menjadi khalifah, menjadi rahmat bagi alam diharapkan dapat menjadi teladan juga panutan yang akan membawa dampak baik bagi diri pribadi, terkhususnya dalam hidup bermasyarakat.

2. Tujuan Umum

Berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih mengutamakan pendekatan filosofis, tujuan umum lebih bersifat empirik dan realistik yang arah tercapainya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik. Dikatakan umum karena berlaku untuk siapa saja tanpa dibatasi ruang dan waktu, dan menyangkut diri peserta didik secara total.

Pendidikan adalah upaya pengembangan potensi atau sumber daya insani. Itu artinya, pendidikan adalah proses merealisasikan diri sebagai pribadi yang utuh (muslim sejati). Proses pencapaian realisasi diri tersebut dalam istilah psikologi disebut *becoming*, yakni proses menjadikan diri dengan keutuhan pribadi. Sedangkan untuk sampai pada keutuhan pribadi diperlukan proses perkembangan tahap demi tahap yang disebut proses *development*. Tercapainya *self realization* yang utuh itu merupakan tujuan umum pendidikan Islam yang proses pencapaiannya melalui berbagai lingkungan atau lembaga pendidikan, seperti yang dikatakan Ramayulis: (a) pendidikan keluarga, (b) sekolah, dan (c) masyarakat, secara formal, non-formal, maupun informal. (Ramayulis, 2008)

Salah satu dari realisasi diri sebagai tujuan pendidikan Islam yang bersifat umum ialah rumusan yang disarankan oleh Konferensi Internasional Pertama (KIP) tentang pendidikan Islam di Mekkah pada 8 April 1977, yang menyatakan bahwa pendidikan harus diarahkan untuk mencapai pertumbuhan keseimbangan kepribadian manusia menyeluruh, melalui latihan jiwa, intelek, jiwa rasional, perasaan, dan penghayatan lahir. Karena itu pendidikan harus menyiapkan pertumbuhan manusia dalam segi spiritual, intelektual, imajinatif, jasmani, ilmiah, linguistik, baik individu maupun kolektif, dan semua itu didasari oleh motivasi tercapainya kebaikan dan perfeksi.

Kenyataan menunjukkan bahwa baik tujuan tertinggi maupun tujuan umum, dalam praktik pendidikan boleh dikatakan tidak pernah tercapai sepenuhnya. Dengan perkataan lain, untuk mencapai tujuan tertinggi itu diperlukan upaya yang tidak pernah berakhir, sedangkan tujuan umum “realisasi diri” adalah proses pencapaiannya tetap berlangsung secara berkelanjutan selama masih hidup.

3. Tujuan khusus

Tujuan khusus adalah pengkhususan atau mengoperasionalkan tujuan tertinggi/ terakhir pendidikan Islam. Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan (bilamana perlu) sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi/terakhir dan umum itu. Pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada: a) kultur dan cita-cita suatu bangsa, b) minat, bakat, dan kemampuan subjek didik, dan c) tuntutan situasi, kondisi, pada kurun waktu tertentu.

Dari pengkhususan tujuan ini dapat digunakan dalam hidup bermasyarakat seperti dari bagaimana kultur dan cita-cita suatu bangsa dapat berdampak dalam perubahan tingkah laku dalam masyarakat itu sendiri. Jadi, dapat dilihat bahwa tujuan khusus ini memiliki andil dalam tuntutan hidup bermasyarakat.

4. Tujuan sementara

Tujuan sementara pada umumnya merupakan tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab segala tuntutan kehidupan. Karenanya, tujuan sementara bersifat kondisional, tergantung faktor di mana peserta didik itu tinggal atau hidup. Dengan berangkat dari pertimbangan kondisi itulah pendidikan Islam bisa menyesuaikan

diri untuk memenuhi prinsip dinamis dalam pendidikan dengan lingkungan yang bercorak apapun yang membedakan antara satu wilayah dengan wilayah yang lain, yang penting orientasi dari pendidikan itu tidak ke luar dari nilai-nilai ideal Islam. Tujuan sementara itu merupakan tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Dalam tujuan sementara bentuk Insan Kamil dengan pola ubudiah sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik.

Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah, mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkatan pendidikannya, maka lingkaran tersebut semakin besar. Contohnya pada sekolah umum, pengajaran agama dimaksudkan untuk memenuhi kewajiban setiap orang mengetahui dasar-dasar ajaran agamanya sebagai seorang pemeluk. Dalam hal ini pendidikan agama berperan menunjukkan para pemeluknya bagaimana menjadi pemeluk agama yang baik, memberikan pemahaman dasar agama yang benar, serta memberikan pandangan hidup keagamaan. Dengan kata lain, pendidikan agama bertujuan untuk memberikan nuansa moral dan etika pada ilmu-ilmu pengetahuan sekuler, bukan untuk mencari legitimasi dalil naqlî bagi ilmu-ilmu tersebut.

Berbeda dengan pendidikan agama pada madrasah atau perguruan tinggi Islam yang bertujuan untuk mencetak tenaga ahli agama. Dalam hal ini pendidikan ditujukan untuk membentuk “produsen” sebagai tenaga spesialis dan profesional. Perbedaan dasar tujuan sementara ini berimplikasi pada metode dan kurikulum yang harus dijalankan. Misalnya, dalam pengajaran fikih para siswa harus diberikan pemahaman tentang perbandingan mazhab, dan lain sebagainya. (Manshur, 2016)

Dalam pendidikan yang berbasis masyarakat menjadi sebuah gerakan penyadaran masyarakat untuk terus belajar sepanjang hayat dalam mengatasi tantangan kehidupan yang berubah-ubah dan semakin berat, pendidikan berbasis masyarakat sendiri dimaksudkan untuk model penyelenggaraan pendidikan yang bertumpu pada prinsip “dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat” artinya pendidikan memberikan jawaban atas kebutuhan masyarakat dan masyarakat ditempatkan sebagai subjek bukan objek pendidikan serta masyarakat diikutsertakan dalam semua program yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Tanpa dukungan masyarakat maka pendidikan tidak ada artinya oleh karena itu, masyarakat diminta memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan.

Dengan demikian, pendidikan harus ditujukan ke arah pertumbuhan yang berkeseluruhan dari kepribadian manusia yang menyeluruh melalui latihan spiritual, kecerdasan dan rasio, perasaan dan panca indera, serta pendidikan harus memberikan pelayanan kepada pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya yaitu aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, linguistik, baik secara individu ataupun kolektif serta mendorong semua aspek ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan.

Maka dapat diketahui, rumusan pendidikan Islam ternyata bernuansa sosiologis atau berbasis pada masyarakat, lulusan pendidikan Islam bukan hanya memiliki iman, takwa, dan akhlak mulia tetapi juga memiliki fisik, panca indera, intelektual, wawasan ilmiah dan keterampilan vokasional yang unggul, disertai rasa tanggung jawab untuk mengabdikan seluruh kemampuannya bagi kepentingan masyarakat dalam rangka ibadah kepada Allah dan pelaksanaan fungsi kekhalifahannya di muka bumi.

C. Upaya-upaya Mewujudkan Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat

Diketahui, bahwa walaupun secara ideal sebagaimana tersebut di atas, tujuan pendidikan Islam memerhatikan pengembangan masyarakat atau berwawasan sosial, namun dalam praktiknya belum semua lembaga pendidikan Islam memerhatikannya. Masih terdapat lembaga pendidikan Islam yang tujuannya hanya bersifat keagamaan. Mereka pandai dalam ilmu agama, cakap dalam beribadah, mahir membaca Al-Qur'an, saleh dalam kesehariannya, namun kurang peduli pada masyarakat, bahkan tidak mengetahui cara-caranya agar berguna bagi masyarakat. Hal ini perlu diatasi dengan melakukan upaya-upaya sebagai berikut:

1. Memberikan wawasan kemasyarakatan yang berdasarkan Al-Qur'an dan hadis. Ayat-ayat dan hadis-hadis tentang *hablum minannas* (hubungan baik dengan manusia) harus disandingkan dengan ayat-ayat dan hadis-hadis tentang *hablum minallah* (hubungan baik dengan Allah Swt.)
2. Memberikan wawasan, contoh dan praktik mengamalkan ayat-ayat dan hadis-hadis yang berkaitan dengan kehidupan sosial, seperti tolong menolong, berbaik sangka, toleransi, saling menasihati, mengucapkan salam, memberi hormat, memelihara lingkungan, mengatasi kemiskinan, kebodohan, dan lain sebagainya.
3. Menunjukkan contoh-contoh tentang kegiatan sosial yang berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, seperti contoh penanggulangan banjir, contoh memelihara kebersihan, contoh mengatasi kemiskinan, contoh memberantas kebodohan dan sebagainya.

Dalam hidup bermasyarakat, perlu adanya hal-hal yang mengikat bagaimana sistem ataupun norma yang berlaku dalam masyarakat. Salah satu hal yang mengikat norma dalam masyarakat yaitu dengan adanya pendidikan Islam. Berikut upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan pendidikan Islam yang bermanfaat dalam hidup bermasyarakat yaitu:

1. Memberikan wawasan kemasyarakatan yang berdasarkan Al Quran dan hadis, ayat-ayat dan hadis-hadis tentang *hablum minannas* (hubungan baik dengan manusia)
2. Memberikan wawasan, contoh dari praktik mengamalkan ayat-ayat Al Quran dan hadis-hadis yang berkaitan dengan kehidupan sosial, seperti tolong menolong, berbaik sangka, tolong menolong, berbaik sangka, toleransi, saling menasehati, mengucapkan salam, memberi hormat, memelihara lingkungan, mengatasi kemiskinan, kebodohan dan lain sebagainya.
3. Menunjukan contoh-contoh tentang kegiatan sosial yang berdasarkan nilai-nilai ajaran islam, seperti contoh penanggulangan banjir, contoh memelihara kebersihan, dan lain sebagainya.

Jadi, dalam mengupayakan pendidikan Islam berbasis masyarakat, perlulah hal-hal yang menjadi pendukung dalam mewujudkan hal tersebut. Yaitu seperti dengan memberikan wawasan kepada masyarakat bagaimana berbagai hal yang dilakukan itu haruslah berdasar pada Al-Qur'an dan hadis agar dapat terciptanya lingkungan yang tentram di dalam masyarakat juga berasaskan nilai-nilai ajaran Islam.

PENUTUP

Tujuan pendidikan Islam yaitu agar peserta didik menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan. Yang dapat mengetahui ilmu-ilmu agama Islam yang dari awalnya tidak mengetahui, mempelajari kemudian mendalaminya serta mengimplementasikannya hingga dapat mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia juga di akhirat.

Terdapat empat tujuan bagaimana pendidikan ini dapat diwujudkan dalam masyarakat yaitu; tujuan tertinggi, tujuan umum, tujuan khusus, dan tujuan sementara. Dari tujuan-tujuan

tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam sangat berpengaruh apabila diterapkan di dalam masyarakat, yang di mana tujuan pendidikan Islam ini dapat mengontrol bagaimana kultur dan tata kehidupan di dalam masyarakat nantinya. Rumusan pendidikan Islam ternyata bernuansa sosiologis atau berbasis pada masyarakat, lulusan pendidikan Islam bukan hanya memiliki iman, takwa, dan akhlak mulia tetapi juga memiliki fisik, panca indera, intelektual, wawasan ilmiah dan keterampilan vokasional yang unggul, disertai rasa tanggung jawab untuk mengabdikan seluruh kemampuannya bagi kepentingan masyarakat dalam rangka ibadah kepada Allah dan pelaksanaan fungsi kekhalfahannya dimuka bumi.

Dalam mengupayakan pendidikan Islam berbasis masyarakat, perlulah hal-hal yang menjadi pendukung dalam mewujudkan hal tersebut. Yaitu seperti dengan memberikan wawasan kepada masyarakat bagaimana berbagai hal yang dilakukan itu haruslah berdasar pada Al-Qur'an dan hadis agar dapat terciptanya lingkungan yang tentram di dalam masyarakat juga berasaskan nilai-nilai ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Mujib, and Mudzakir Z. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Groupcet.
- Al-Jamali, Muhammad Fadhil. (1993). *Filsafat Pendidikan Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Langgulong, Hasan. (1986). *Manusia Dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Manshur, Fadlil Munawwar, 'Tujuan Pendidikan Islam Dalam Pandangan Nurcholis Madjid', 10 (2016), 317–18
- Mansyur, Masykur H, 'Tujuan Pendidikan Dalam Islam', 4.2 (2020), 689–710
- May, Asmal, 'Melacak Peranan Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Islam', *Tsaqafah*, 11.2 (2015), 209 <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.266>
- Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press.
- Nata, Abuddin. (2016). *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajagrafindo.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sholeh, Abdul Rahman. (2005). *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, Muri. (2019). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenadamedia Group.